

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercayai dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus membuka diri untuk membaca berbagai wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius, karena masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan komunikatif.¹

Pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung dalam satu hari dalam pengondisian di asrama. Sehingga dari sini bisa dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk

¹ Musyrif Kamal Jaaul Haq, “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri*”, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2015).

mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern dan Inggris.²

Fungsi pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan. Secara umum orang memahami bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan dan keterampilan agar siap menghadapi kehidupan dengan potensi- potensinya yang telah diasah dalam proses pendidikan. Misalnya, kita sering memahami bahwa proses pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut. Proses pemberdayaan yaitu ketika pendidikan adalah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi kedaan, proses pencerahan dan penyadaran yaitu ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan yang dari tidak tahu menjadi tahu, proses memberikan motivasi dan inspirasi yaitu suatu upaya agar para peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan sekedar

² Abdul Toli, "Risalah: Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol 1 (Desember, 2015) Fakultas Agama Islam Universitas Wiladroya Indramayu, h. 1.

karena arahan dan paksaan, proses mengubah perilaku yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai- nilai yang ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik.³

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, pondok-pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan peserta didik (santri) yang mandiri.⁴ Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang berkategori tradisional. Sistem pendidikan pondok pesantren yang identik dengan asrama dan mengharuskan para siswa agar mampu memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari- hari. Mulai dari kebutuhan pribadi seperti mencuci piring, mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, mempersiapkan untuk sekolah, mengerjakan tugas dan lainnya. Selain itu juga para santri dituntut untuk belajar mengatur kebutuhan sendiri dan juga memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi sehari- hari.

Permasalahan remaja secara umum di pondok ialah santri yang masuk ke pondok memiliki latar belakang yang berbeda karena dari asal yang berbeda juga. Santri berasal dari macam-macam daerah, mereka masuk ke dalam pondok tersebut bisa dari keinginan orang tua, atau keinginan sendiri. Mereka dikumpulkan dalam suatu ruangan yaitu asrama yang didalamnya

³ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*,.... hal.290.

⁴Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al- Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*.h.124.

terdapat berbagai macam, tingkah laku, bahasa, adat, dan lingkungan sekitar. Mereka di kumpulkan dalam satu asrama untuk saling mengenal beradaptasi dengan yang lain. Akan tetapi, ada saja santri yang merasa tidak nyaman dengan lingkungan atau aturan pondok. Sehingga melakukan pelanggaran baik di sengaja atau tidak di sengaja. Kenakalan santri pada umumnya bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di dalam pondok pesantren seperti tidak mengikuti kegiatan, merokok di dalam kamar mandi, kabur (meninggalkan pondok tanpa izin), mencuri, ghasab (meminjam tanpa izin), berpacaran, berkata kasar atau berbicara binatang, dan membawa barang elektronik.⁵

Permasalahan remaja secara khusus di pondok pesantren Al-Mubarak yaitu kemandirian. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, mencuci piring, merapikan tempat tidur, merapikan lemari, membersihkan kamar (piket harian), sampai kemandirian dalam belajar. Kemandirian ini kurang nampak pada peserta didik formal (sekolah). Masalah yang pada dunia pendidikan yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren di pandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan

⁵ Nurotul Jannah, Majelis Pembina, wawancara dengan penulis, pada tanggal 15 Februari 2019

karakteristik kehidupan didalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi peserta didik pengaruh kompleksitas kehidupan peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku penyimpangan yang mudah mengarahkan pada tindakan kriminal.⁶

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren menunjukkan kebanyakan kelas VIII MTs belum bisa mandiri karena mungkin sudah terbiasa ketika masih SD masih bersama orang tuanya, ketika masuk kelas VIII MTs merasa jauh dengan orang tuanya dan dijenguk kadang satu minggu sekali. Saat ada permasalahan di kelasnya mereka masih belum bisa mencari solusinya itu seperti apa. Hanya bisa menangis dan ingin pulang tapi setelah dibantu dan dipahamkan bagaimana cara menyelesaikan masalahnya dan lama kelamaan akhirnya akan paham untuk menyelesaikan masalahnya.⁷

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).h.189.

⁷ Muttawadi'ah, Majelis Pembina Organisasi Putri, wawancara dengan penulis, pada tanggal 12 desember 2018.

Sebelumnya siswa yang tidak mandiri memiliki masalah hanya dapat menangis ingin pulang. Pihak pondok pesantren membantu bagaimana menyelesaikan masalahnya dan menjelaskan agar dapat memahami cara menyelesaikan masalah untuk menjadi orang yang mandiri. Tidak semua orang memiliki sikap mandiri, hanya ada beberapa yang memiliki sikap tersebut karena orang yang mandiri membutuhkan mental yang kuat, bila tidak kemungkinan ia akan mendapatkan tekanan terus menerus ketika ia memasuki pondok pesantren.⁸

Kemandirian remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor; *Pertama* faktor internal yaitu manja (keinginannya selalu dituruti), kondisi psikologis, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan jenis kelamin. *Kedua* faktor eksternal yaitu bergantung pada orang lain, pengaruh lingkungan (keluarga dan teman sebaya).

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kemandirian remaja yaitu dengan menggunakan konseling individual, di mana konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuasa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah- masalah yang

⁸ Nurotul Jannah, Majelis Pembina Organisasi Putri, wawancara dengan penulisnya di asrama, tanggal 15 Februari 2019.

dihadapinya. Konseling individual di fokuskan untuk remaja terutama untuk kelas VIII MTs.

Konseling individual ini perlu dilakukan pada siswa saat tahun ajaran baru. Penelitian mengenai konseling individual dilakukan di Pondok Pesantren Al- Mubarak agar mengetahui kemandirian remaja saat awal masuk pondok. Hal ini dibutuhkan remaja di pesantren karena konseling individual memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka, di mana lebih efektif untuk mencapai tujuan klien yaitu untuk mandiri. Proses konseling individual untuk remaja di pondok pesantren melalui beberapa tahapan diantaranya, tahap *attending* atau pembukaan, tahap empati, tahap refleksi, tahap eksplorasi, dan tahap kehangatan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang konseling individual untuk menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas,penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling individual dalam menumbukan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak?

3. Apa hasil penerapan konseling individual dalam menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas , penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individual dalam menumbuhkan kemandirian remaja santriwati di Pondok Pesantren Al-Mubarak
3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling individual dalam menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan teoritis dalam ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan kemandirian remaja. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada

“Konseling Individual untuk menumbuhkan Kemandirian Remaja
(kasus di Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang Banten)

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian dengan kasus atau penelitian yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan dalam menyusun tinjauan pustaka tentang konseling individu untuk menumbuhkan kemandirian remaja, bukan persoalan yang baru. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas dengan penekanan objek yang berbeda dengan penekanan dan objek yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan ini. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan diantaranya:

Pertama skripsi dengan judul “*Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangder Kecamatan Jayanti Kecamatan Tangerang*”, oleh Muhamad Ibrohim, Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2018. Skripsi ini membahas hasil penelitian bahwa strategi pengembangan kemandirian santri melalui pendekatan terintegrasi pada segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada pondok pesantren dengan metode pemberian nasihat,

pembiasaan, pahala dan sanksi serta keteladanan dan kyai dan pengajarnya. Adapun beberapa kendalanya tersebut masih bisa ditangani oleh pihak pesantren dan adapun keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun pengembangan kemandirian pada santri.⁹

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang konseling individual untuk menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-mubarak Serang. Dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-mubarak. Sedangkan skripsi Muhamad Ibrohim ini menjelaskan tentang strategi pengembangan kemandirian dengan pendekatan terintegrasi.

Kedua skripsi dengan judul “*Studi Deskripsi Motivasi Mengikuti Layanan Konseling Individual dan Kemandirian Belajar Pada Siswa Madrasa Tsanawiyah Sekecamatan Gunung Pati Semarang*”, Oleh Sa’adatul Atiah, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang tingkat motivasi mengikuti layanan konseling individual pada siswa MTs sekecamatan Gunung Pati Semarang memiliki kategori sedang. Jadi

⁹ Muhamad Ibrohim, “*Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangder Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang*”. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, “Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta”, 2018

kemandirian belajar pada siswa MTs sekecamatan Gunung Pati Semarang memiliki kecenderungan yang sedang.¹⁰

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang konseling individual untuk menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-mubarak Serang. Dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-mubarak dengan pendekatan konseling individu. Sedangkan perbedaan skripsi Sa'adatul Atiah ini menjelaskan tentang tingkat motivasi mengikuti layanan konseling individual pada siswa MTS sekecamatan Gunung Pati Semarang.

Ketiga, skripsi dengan judul “*Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki – laki dan Perempuan di MTs Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang*”. Oleh Lilik Maria Ulfa, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Tahun 2017. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada laki- laki lebih tinggi di banding perempuan, dan laki- laki cenderung berani mengambil tanggung jawab dalam kelompok- kelompok kecil, sedangkan wanita cenderung lebih menaruh perhatian dan terlibat dalam pengasuh anak.¹¹

¹⁰ Sa'adatul Atiyah, “*Studi Deskriptif Motivasi Mengikuti Layanan Konseling Individu dan Kemandirian Belajar Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Se-kecamatan Gunung Pati Semarang*”. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, “Universitas Negri Semarang”, 2017

¹¹ Lilik Maria Ulfa. “*Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki- laki dan Remaja Perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikian Palembang*”.

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang konseling individual untuk menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-mubarak Serang. Dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-mubarak dengan pendekatan konseling individual. Sedangkan skripsi Lilik Maria Ulfa menjelaskan tentang kemandirian remaja laki laki relatif lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Keempat, skripsi dengan judul “ *Layanan Konseling Individual dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri I Yogyakarta*”. Oleh Ulinuha Nur Aini, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP Piri Yogyakarta yang diselesaikan dengan melalui konseling individu yang pada tahun 2012/2013 antara lain: melawan guru, terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam tertentu, pembuat gaduh di kelas, membolos, intimidasi, ngompsi, dan pulang sekolah tanpa izin.¹²

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, “Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang”, 2017

¹² Ulinuha Nur Aini, “*Konseling Individual dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri I Yogyakarta*”. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, “Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Tahun 2013

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang konseling individual untuk menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang. Dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al- Mubarak dengan pendekatan konseling individual. Sedangkan skripsi Ulinuha Nur Aini perbedaannya skripsi ini menjelaskan tentang konseling individual dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP Piri I Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individual

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah- masalah yang dihadapinya. Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai tahap perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan

memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.¹³

Menurut Prayitno, dalam skripsi (Ulinuha Nur Aini, 2013). konseling individu bermakna layanan konseling yang di selenggarakan oleh seorang guru BK (pembimbing) terhadap seorang siswa (klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah terhadap klien.¹⁴

Adapun tujuan dari konseling individual menurut Dewa Ketut tujuan dari pendekatan konseling non-direktif ialah sebagai berikut: Pertama, membebaskan klien dari berbagai konflik psikologi yang di hadapinya. Kedua, menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain. Secara lebih khusus, tujuan konseling individual merujuk pada fungsi- fungsi bimbingan konseling sebagaimana telah dikemukakan di muka. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar peserta didik memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorang bertujuan untuk mengetaskan peserta didik dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan

¹³ Sofyan.S.Willis, *Konseling Individual. Teori Praktek*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2017).h.232

¹⁴ Ulinuha Nur Aini, *Layana Konseling Individual dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri I Yogyakarta*. 2013. h.1

pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi- potensi individu dan memelihara unsur- unsur positif yang ada pada diri peserta didik.¹⁵

Selanjutnya ketiga, memberikan kesempatan seluas-luasnya, kepada klien untuk mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Keempat, memberika kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia masih memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri. Kelima, menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang (*process of becoming*)¹⁶

Selain tujuan konseling individu ada juga teknik konseling individu ialah: Pertama, tahap awal konseling disebut juga tahap definisi masalah karena tujuannya adalah supaya pembimbing dengan klien mampu mendefinisikan masalah yang ditangkap atau pesan- pesan dari klien. Kedua, tahap pertengahan konseling disebut dengan tahap kerja yang bertujuan untuk mengerjakan masalah klien. Ketiga, tahap akhir konseling disebut dengan

¹⁵ Efi Umairoh, “*Penggunaan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung*”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, “Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”,2018

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah*, (Rineka Cipta: Jakarta,2000).h.90-91.

tahap tindakan bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan- tindakan positif seperti perubahan di dalam hidupnya.¹⁷

2. Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang pengembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*

Adapun kemandirian menurut para tokoh ialah:

Eriskson (dalam monks, dkk, 1989), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan ke mampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan keputusan sendiri,serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

¹⁷ Sofyan. S. Willis, *Konseling Individual Teori Praktek*,h.239-240

Menurut Chaplin (2002), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Sedangkan Seifert dan Hoffnung (1994) mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt”*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas terus berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Menurut Steinberg (1993), kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian.¹⁸

Kemandirian ialah sikap yang menunjukkan ia tidak tergantung pada orang lain dan ia melakukan semuanya serba sendiri baik itu keperluan sendiri ataupun yang lainnya selagi masih bisa melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Selain itu adapun bentuk – bentuk kemandirian menurut Robert Havighust ialah:

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h.184-185

Robert Havighust (1972) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, sebagai berikut. Pertama, tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kedua, kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Ketiga, kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat, kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.¹⁹

Tingkatan dan karakteristik kemandirian ialah: Tingkat pertama, adalah tingkatan impulsif dan melindungi diri. Tingkat kedua, adalah tingkatan konformistik. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri. Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*). Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Dari beberapa tingkatan yang diatas penulis mengambil beberapa tingkatan yaitu: Tingkat kedua, tingkat konformistik. Dengan ciri- cirinya: peduli terhadap penampilan diri dan penampilan sosial, cenderung berpikir *stereotype* dan klise, peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal dan memperoleh pujian, menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan ciri- ciri eksternal, merasa berdosa jika melanggar aturan. Tingkat kelima, adalah

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 186

tingkat individualitas. Ciri- cirinya: Peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya, mengenal kompleksitas diri, peduli akan perkembangan dan masalah masalah sosial.²⁰

3. Remaja

Remaja atau *edolescence* berasal dari kata latin (*edolescere*) (kata bendanya, *edolentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap dewasa apabila mampu mengadakan reproduksi. Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah baik integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Menurut Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun).

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,h.187-189

Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang mendekati masa remaja.

Menurut Hall (Suwarno,2011), masa remaja merupakan masa “*strum and drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalnya emosi meledak – ledak, yang muncul adanya pertentangan nilai –nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalnya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua/orang dewasa disekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upaya mengemukakan identitas diri. Reaksi orang- orang sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.²¹

Tranformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara masa remaja awal dan masa remaja akhir terletak kira- kira disekitar usia tujuh belas tahun, di mana usia tersebut rata-rata anak memasuki sekolah menengah tingkat atas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas

²¹Herlina, *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. (Bandung: Pustaka Cendekia, Utama, 2013) .h.1.

tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun usia matang menurut hukum.²²

Karakteristik Anak Usia Remaja (SMP/SMA) yaitu sebagai berikut: masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering disebut dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yaitu; Pertama, mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya. Kedua, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ketiga, menerima keadaan fisik mampu menggunakan secara efektif. Keempat, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Selanjutnya kelima, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan. Keenam, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak. Ketujuh, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara. Kedelapan, Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Kesembilan, memperoleh seperangkat nilai

²²Elizabeth B Hurlock, *psikologi perkembangan*, (Bandung: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980). h. 206.

dan sistem etika sebagai pendoman dalam tingkah laku. Kesepuluh, mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan rumusan masalah, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.²⁴ Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, yaitu bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan pelaku yang diamati.²⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁶

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h.37-38

²⁴ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995). h.58

²⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, cet II, 2012). h.22

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hal.6

Menurut Jalaludin Rahmat, penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian ini diajukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.²⁷

Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses penerapan *person-centered* dalam mengatasi konseling individu untuk mengatasi kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang. Di mana untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini penulis mendapatkan data – data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan dengan mencari data-data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas.

²⁷ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), h.34

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu. Sementara itu, apa yang dipelajari dari sample itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sample yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).²⁸

Sampel dalam penelitian kualitatif merupakan sampel teoritis karena tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan teori. Terdapat dua teknik sampling, yaitu *probability sampling* (memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk menjadi sampel) teknik ini pun terbagi lagi menjadi enam macam, diantaranya adalah *sampling systematis*, kuota, insidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Arikunto, pengertiannya adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Menurut Notoatmodjo, *purposive sampling* merupakan pengambilan

²⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) h.81.

sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri- ciri yang sudah diketahui sebelumnya.²⁹

Purposive sampling lebih tepat digunakan oleh para peneliti apabila memang sebuah penelitian memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian, dapat memecahkan permasalahan penelitian, serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Sehingga teknik yang diambil dapat memenuhi tujuan sebenarnya dilakukannya penelitian.³⁰

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang kemandiriannya masih belum bisa dikatakan mandiri yaitu sebanyak 5 individu dari jumlah 61 remaja perempuan yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang. Sedangkan objek penelitian ini adalah dari keluarga dan pola pikir mereka yang akhirnya menimbulkan ketidak inginan mereka untuk mandiri karena di rumah atau lingkungan sekitar keluarga yang membuatnya merasa manja.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk memperoleh hasil penelitian yang baik serta data data yang dihubungkan, penulisan ini mulai meneliti Desember 2018 - Juli 2019. Tempat dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Al- Mubarak

²⁹<https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html> diakses pada tanggal 26 Mei 2019, pukul 23.39 WIB

³⁰<https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html> diakses pada tanggal 26 Mei 2019, pukul 23.39 WIB

Serang. Subjek pada penelitian ini yaitu santriwati kelas VIII di Pondok Pesantren Al- Mubarak, Kota Serang.

4. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan terhadap tujuan penelitian agar lebih terarah. Fokus penelitian ini diarahkan pada pengkajian menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-mubarak Serang ketika melakukan aktifitas sehari –hari.

Sedangkan ruang lingkup penelitian adalah suatu batasan yang diperlukan untuk memperjelas masalah agar tidak terjadi penyimpangan. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan Client Center dalam menumbuhkan kemandirian remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Setelah diketahui tentang jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi adalah kegiatan sehari – hari yang digunakan manusia dengan menggunakan pancaindra yaitu mata sebagai alat bantu utama , dan selain mata juga masih ada pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Dan metode observasi adalah metode

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³¹

Dan metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Pada penelitian di Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang, penelitian ini melibatkan dengan kegiatan – kegiatan sehari – hari di pondok. Dan dari situ penulis melibatkan layanan konseling individu dalam mengatasi kemandirian remaja.

b. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, wawancara ini dilakukan dengan santriwati yang dilakukan oleh peneliti. Dalam menumbuhkan kemandirian remaja. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik ini dilakukan untuk menggali pemikiran atau pendapat dari responden yang berjumlah 5 orang remaja perempuan, serta untuk membuktikan informasi atau keterangan yang sudah diperoleh sebelumnya.

c. Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen – dokumen yang memberikan keterangan atau bukti seperti buku- buku, data – data yang ada ketika proses observasi dan wawancara. Teknik yang digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh peneliti atau penulis dari hasil observasi dan wawancara.

6. Teknik Analisa Deskriptif

Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³² Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan

³¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group,2017), cet 1, h.115.

³²Suharsimi Arikunto, *Manejemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). h.234.

bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang diceritakan kepada orang lain.³³

Proses penelitian kuitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci “*key informant*” yang merupakan informan memasuki obyek penelitian. Setelah itu penelitian melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara, setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.³⁴

Menurut Nasution, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³⁵

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.248.

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).h.245

³⁵Danu Eko A, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, cetakan pertama 2015). h.36-37

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan penelitian akan berkembang. Sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dalam mereduksi data, setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau penelitian dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian penelitian dalam melakukan reduksi data.³⁶

Mileas dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan- catatan melalui *tape*; terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Langkah –langkah analisis data menurut Miles dan Hubberman adalah sebagai berikut:

³⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,h.247-249

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Setelah peneliti mampu mereduksi data menjadi bab pertama di dalamnya meliputi: pendahuluan, bab kedua meliputi gambaran umum pondok pesantren Al-Mubarak, bab ketiga meliputi profil santriwati pondok pesantren dan jenis permasalahan kemandirian, bab keempat meliputi penerapan konseling individual, dan bab kelima meliputi kesimpulan dan saran. disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Selanjutnya setelah dilakukannya dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.³⁷

c. Kesimpulan

Sejak awal pengumpulan data, penelitian telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya. Luas dan lengkapnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengesahan dan

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,h.249-250

pengolahan data, serta pengalaman peneliti dalam peneliti kualitatif akan memberi warna pada kesimpulan penelitian.³⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian, maka penulisan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab Kedua Gambaran Umum Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang, Visi Misi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al – Mubarak Serang, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang, Gambaran Umum majelelis pembina di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang, jadwal kegiatan sabtri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang.

Bab Ketiga Profil Santriwati Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang, Jenis- Jenis Permasalahan Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang.

³⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 407-409

Bab Keempat Penerapan Konseling individual dan analisis dalam Kemandirian Remaja

Bab Kelima penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran.